

STRATEGI DALAM PENINGKATAN LITERASI AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL PADA SISWA MAS CAHAYA UMMI KABUPATEN LANGKAT

Juliani¹, Agus Salim², Syahbudin³, Dany Hardiansyah⁴, Mandarin⁵, Naziha⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru menghadapi perkembangan teknologi, strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi agama Islam di era digital, dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan literasi Agama Islam siswa di MAS Cahaya Ummi Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan di MAS Cahaya Ummi Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah, guru dan siswa. pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi guru PAI di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat untuk menghadapi perkembangan teknologi, beberapa strategi yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital guru, mengembangkan literasi digital peserta didik, mengembangkan media pembelajaran inovatif, meningkatkan infrastruktur, memperkuat etika digital, dan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi. Strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat yaitu penguatan literasi digital keagamaan, memanfaatkan media digital dalam pembelajaran agama, menumbuhkan literasi Al-Qur'an melalui teknologi, mengajarkan kemampuan memilah informasi keagamaan, mengintegrasikan nilai agama dengan etika digital, dan menggunakan pembelajaran yang kritis dan kontekstual. Peran guru PAI dalam meningkatkan literasi Agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat yaitu guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pengarah.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Literasi Agama Islam dan Era Digital

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies in addressing technological advancements and enhancing Islamic religious literacy in the digital era, as well as the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' Islamic religious literacy at MAS Cahaya Ummi, Kuala District, Langkat Regency. The research was conducted at MAS Cahaya Ummi, Kuala District, Langkat

¹ juliani@insan.ac.id

² agussalim@insan.ac.id

³ syahbudin@unisu.ac.id

⁴ dannyhardiansyah27@gmail.com

⁵ mandarinbinjai33@gmail.com

⁶ nazihahpatra@gmail.com

Regency. The informants included the Madrasah principal, teachers, and students. Data collection involved observation, interviews, and document analysis. Data analysis was performed using a descriptive approach, emphasizing an in-depth understanding of the phenomenon under study. The analysis process comprised data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The research concludes that the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers at MAS Cahaya Ummi, Langkat Regency, to address technological advancements include enhancing teachers' digital competence, developing students' digital literacy, creating innovative learning media, upgrading infrastructure, strengthening digital ethics, and integrating technology with pedagogy. Strategies for improving Islamic religious literacy involve reinforcing religious digital literacy, utilizing digital media in religious instruction, fostering Quranic literacy through technology, teaching skills to discern religious information, integrating religious values with digital ethics, and employing critical and contextual learning approaches. The roles played by PAI teachers in enhancing Islamic religious literacy at the school include acting as facilitators, mediators, guides, role models, and directors.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategies, Islamic Religious Literacy, and the Digital Era.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran digital, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, serta berbagai sumber informasi keagamaan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan agama Islam. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas akses terhadap materi keagamaan, tetapi juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru menghadirkan materi dengan pendekatan yang lebih variatif, kreatif, dan kontekstual sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius karena peserta didik dapat mengakses informasi keagamaan dari berbagai sumber.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ekosistem pembelajaran PAI, khususnya dalam aspek akses dan distribusi informasi keagamaan kepada peserta didik. Transformasi ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan agama secara cepat, luas, dan beragam melalui berbagai platform digital. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi informasi keagamaan berbasis digital dapat menimbulkan variasi pemahaman yang signifikan, bahkan berpotensi melahirkan miskonsepsi dalam memahami ajaran Islam (Andiri dkk, 2026).

Memperhatikan keadaan ini, guru PAI memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran Islam secara formal, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa agar mampu mencari, memahami, menyeleksi, memverifikasi, dan menggunakan informasi agama yang diperoleh melalui media digital.

Guru PAI dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada generasi digital menekankan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola belajar generasi muda, termasuk dalam proses literasi Al-Qur'an. Perubahan pola belajar ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang lebih akrab dengan media digital sebagai sarana memperoleh pengetahuan, sehingga pembelajaran Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi digital. Dalam konteks ini, guru PAI berperan penting untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran, agar literasi Al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya sekaligus relevan dengan perkembangan zaman (Stiawan dkk, 2025).

Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi agama Islam dengan literasi digital. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, pelaksanaan diskusi kritis untuk melatih kemampuan analisis, penerapan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong pemecahan isu keagamaan secara kontekstual, serta verifikasi informasi untuk memastikan keabsahan sumber keagamaan.

Pemanfaatan media sosial secara edukatif dan pembiasaan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi langkah penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berkarakter Islami. Melalui pendekatan ini, media sosial tidak sekadar digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Dengan pembiasaan etika digital yang sesuai ajaran Islam, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital, menjaga kesantunan, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip keagamaan. Hal ini menjadikan literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian integral dari pembentukan karakter Islami di era modern.

B. KAJIAN TEORI

1. Literasi Agama Islam

Literasi agama Islam merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam. Literasi ini tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi agama Islam berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan modern.

Di era digital, literasi agama Islam mengalami perkembangan pesat karena sumber informasi keagamaan semakin luas dan mudah diakses. Peserta didik kini dapat memperoleh materi agama melalui berbagai media seperti buku digital, jurnal ilmiah, website, media sosial, video pembelajaran, podcast, aplikasi edukasi, serta beragam platform digital lainnya. Kondisi ini membuka peluang besar bagi penguatan literasi keagamaan, sekaligus menuntut kemampuan kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi agar tetap sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi digital keagamaan merupakan seluruh bentuk materi bacaan dan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan dapat dijadikan sumber pengetahuan melalui media digital, baik dalam bentuk audio, audio-visual, maupun video. Kehadiran teknologi digital memungkinkan materi keagamaan disajikan secara lebih variatif, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Literasi digital keagamaan juga sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan pemahaman ajaran Islam secara kontekstual (Safrudin dan Sesmiarni, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa literasi agama Islam di era digital juga berkaitan dengan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang belum terverifikasi. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak serta-merta mempercayai setiap informasi keagamaan yang ditemukan di internet, melainkan diajarkan untuk melakukan verifikasi, analisis kritis, dan seleksi terhadap sumber yang digunakan. Dengan demikian, literasi agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Literasi agama Islam menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi digital. Informasi keagamaan dapat diperoleh dengan sangat cepat melalui berbagai platform, namun kualitas dan kredibilitas informasi tersebut tidak selalu sama. Oleh karena itu, literasi agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kemampuan kritis dalam menilai, membedakan, dan memilih informasi yang valid agar peserta didik tetap terarah pada ajaran Islam yang autentik.

Guru PAI perlu merespons dominasi informasi keagamaan digital melalui penguatan literasi digital, diskusi kritis, klarifikasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya terampil dalam mengakses informasi keagamaan, tetapi juga mampu menyeleksi, memverifikasi, dan memahami konten yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan strategi tersebut, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar literasi digital keagamaan tidak sekadar menjadi keterampilan teknis, melainkan juga sarana pembentukan karakter Islami yang kokoh di tengah derasnya arus informasi digital.

Beberapa aspek yang menekankan pentingnya literasi agama Islam di era gital dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman keagamaan. Literasi agama memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar Islam yang lebih luas. Peserta didik dapat mempelajari materi agama melalui berbagai sumber yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber sebelum mengambil kesimpulan.
- 3) Mencegah kesalahan memahami informasi agama. Tidak semua informasi agama yang terdapat di media sosial memiliki dasar ilmiah yang kuat. Literasi agama membantu peserta didik memeriksa sumber dan konteks informasi.
- 4) Membentuk etika digital. Nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar dalam berkomunikasi di ruang digital, seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan menghindari penyebaran informasi yang belum diketahui kebenarannya.
- 5) Meningkatkan kemandirian belajar. Teknologi memungkinkan peserta didik mencari sumber belajar secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru.

2. Era Digital Dalam Pendidikan

Era digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan komputer atau internet sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru secara bertahap bergeser menuju model yang lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam proses belajar yang lebih dinamis sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran

internet, perangkat digital, platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, kecerdasan buatan, serta berbagai aplikasi pendidikan telah mengubah cara guru menyampaikan materi sekaligus cara peserta didik memperoleh dan mengolah informasi. Transformasi ini menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital, sehingga pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan meluas ke ruang virtual yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap memenuhi tuntutan dan kebutuhan dari perkembangan zaman.

Perubahan inovasi pendidikan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Dinamika ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan sistem, metode, dan strategi pembelajaran dengan tantangan serta peluang yang muncul di setiap era. Inovasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pembaruan kurikulum, pendekatan pedagogis, serta penguatan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat (Prasrihamni dkk, 2022).

Media pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar, interaktivitas pembelajaran, serta akses terhadap sumber belajar. Melalui pemanfaatan teknologi digital, peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, dan mengakses beragam materi secara cepat serta fleksibel. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital (Heraldi dkk, 2024).

Terdapat tiga persoalan penting dalam pendidikan Indonesia di era digital adalah kesenjangan digital, rendahnya kompetensi digital guru, serta persoalan etika digital seperti cyberbullying dan plagiarisme. Kesenjangan digital mencerminkan perbedaan akses dan pemanfaatan teknologi antara peserta didik maupun sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Rendahnya kompetensi digital guru menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan pedagogis berbasis teknologi agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital. Sementara itu, persoalan etika digital menuntut perhatian serius karena perilaku negatif di ruang digital dapat mengganggu proses pendidikan dan merusak nilai-nilai karakter (Ninawati dkk, 2026).

Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari model yang bersifat industrial menuju paradigma yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis jaringan. Pergeseran ini menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memanfaatkan teknologi untuk menciptakan interaksi yang lebih luas, serta membangun jejaring kolaboratif antar peserta didik maupun antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendidikan di era digital tidak lagi sekadar berorientasi pada standar massal, tetapi lebih menekankan pada personalisasi, interaktivitas, dan keterhubungan global yang mendukung pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju (Hidayat dkk, 2026).

Oleh karena itu, era digital harus dipandang bukan hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan lingkungan pendidikan yang menuntut kesiapan guru, peserta didik, lembaga pendidikan, orang tua, dan pemerintah. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan beradaptasi terhadap transformasi digital, penguasaan kompetensi literasi digital, serta komitmen dalam menjaga nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan adanya kolaborasi seluruh pihak, pendidikan di era digital dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pendidikan. Pemanfaatannya mencakup penyediaan sumber belajar yang lebih luas dan mudah diakses, peningkatan interaktivitas dalam proses pembelajaran, serta pengembangan

metode evaluasi yang lebih efektif. Selain itu, teknologi digital juga mendukung kolaborasi antara guru dan peserta didik, memperkaya pengalaman belajar melalui multimedia interaktif, serta memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang fleksibel. Dengan demikian, teknologi digital berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan tuntutan era modern.

Adapun manfaat era digital dalam berbagai aspek dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mendukung terhadap penyelenggaraan dan kualitas pendidikan sesuai harapan. Adapun manfaat era digital dalam berbagai aspek dalam dunia pendidikan dapat dikemukakan yaitu:

- 1) Memperluas Akses Pendidikan. Teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar dari berbagai tempat. Materi pembelajaran dapat diakses melalui perangkat digital selama tersedia fasilitas dan koneksi yang memadai.
- 2) Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran. Penggunaan multimedia, video, animasi, simulasi, dan aplikasi interaktif dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi.
- 3) Meningkatkan Kemandirian Belajar. Peserta didik dapat mencari materi tambahan dan belajar sesuai dengan kebutuhan serta kecepatannya masing-masing.
- 4) Meningkatkan Efisiensi. Teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, mengelola bahan ajar, dan melakukan komunikasi dengan peserta didik.
- 5) Mengembangkan Kompetensi Abad Ke-21. Pembelajaran digital dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Whindayati dkk, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital juga mendukung kolaborasi antara guru dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif, komunikasi yang lebih terbuka, serta kerja sama dalam proses pembelajaran yang melampaui batas ruang dan waktu. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan jenis penelitian, karakteristik masalah, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian pendidikan, metode penelitian dapat berupa pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun penelitian dan pengembangan (Research and Development). Setiap metode memiliki prosedur, teknik pengumpulan data, serta analisis yang berbeda, namun tetap berorientasi pada validitas, reliabilitas, dan keterpercayaan hasil penelitian. Dengan demikian, metode penelitian berfungsi sebagai pedoman utama agar proses penelitian berjalan terarah, sistematis, dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, maupun keagamaan melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Metode ini menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif partisipan, sehingga data yang diperoleh lebih bersifat naratif daripada numerik. Dengan menggunakan desain kualitatif, peneliti dapat menggali secara komprehensif konteks, nilai, dan dinamika yang melatarbelakangi objek penelitian, sehingga hasilnya lebih kaya dan relevan untuk pengembangan teori maupun praktik pendidikan agama di era digital.

Penelitian ini difokuskan pada strategi dalam peningkatan literasi Agama Islam di era digital pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cahaya Ummi, Kabupaten Langkat. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pendekatan yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan literasi agama dengan literasi digital, sehingga siswa mampu memahami ajaran Islam secara autentik sekaligus bijak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan penekanan pada strategi pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran agama di era gital.

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Cahaya Ummi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ketersediaan subjek yang relevan dengan tujuan penelitian, serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan menetapkan MAS Cahaya Ummi sebagai lokasi penelitian, diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan optimal dan hasil penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan agama di madrasah.

Informan penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa di MAS Cahaya Ummi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran agama di era digital. Kepala sekolah memberikan gambaran kebijakan dan arah pengelolaan pendidikan, guru menyampaikan pengalaman serta strategi pembelajaran yang diterapkan, sedangkan siswa menjadi sumber utama dalam memahami dampak dan penerimaan terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dengan melibatkan ketiga kelompok informan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan data yang lebih valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan kajian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas, interaksi, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman, strategi, serta persepsi mereka terhadap literasi agama di era digital. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah arsip, catatan, dan dokumen resmi yang relevan, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat saling melengkapi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan penelitian pada konteks teori dan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Menghadapi Era Digital dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen ditemukan strategi guru PAI di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat untuk menghadapi perkembangan teknologi, beberapa strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan Kompetensi Digital Guru. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai penggunaan teknologi, pengembangan media digital, keamanan digital, literasi informasi, dan pemanfaatan teknologi secara pedagogis.
- 2) Mengembangkan Literasi Digital Peserta Didik. Sekolah perlu membekali peserta didik dengan kemampuan mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi digital secara bertanggung jawab.

- 3) Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif. Guru dapat menggunakan video, multimedia interaktif, e-modul, simulasi, gamifikasi, dan berbagai teknologi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Meningkatkan Infrastruktur. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan ketersediaan jaringan internet, perangkat teknologi, listrik, serta fasilitas pendukung lainnya agar digitalisasi pendidikan dapat berlangsung secara lebih merata.
- 5) Memperkuat Etika Digital. Peserta didik perlu diajarkan mengenai etika berkomunikasi di internet, keamanan data pribadi, penghargaan terhadap hak cipta, pencegahan plagiarisme, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.
- 6) Mengintegrasikan Teknologi dengan Pedagogi. Teknologi tidak boleh digunakan hanya karena mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, metode, serta kondisi sekolah.

Bagi guru PAI di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat menghadapi era digital, diperlukan strategi yang komprehensif agar pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Strategi tersebut mencakup peningkatan kompetensi digital guru, penguatan literasi digital peserta didik, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang inovatif, serta penanaman etika digital untuk mencegah penyalahgunaan teknologi. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi agar pendidikan tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaannya untuk mendukung tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kualitas, karakter, dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kolaborasi antara MAS Chaya Ummi Kabupaten Langkat, orang tua, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa transformasi digital berjalan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sinergi multipihak ini diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan berperan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, orang tua mendukung pengawasan serta pembentukan karakter digital anak, sementara pemerintah menyediakan regulasi, kebijakan, dan infrastruktur yang memadai.

2. Strategi Guru PAI Meningkatkan Literasi Agama Islam di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, ditemukan strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat. Temuan tersebut dikemukakan yaitu:

1) Penguatan Literasi Digital Keagamaan

Perkembangan teknologi digital membuat peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, bukan hanya dari guru dan buku pelajaran. Kondisi ini menuntut peran guru untuk membimbing siswa agar mampu menilai, memilah, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis. Dengan adanya bimbingan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu mengembangkan sikap selektif, analitis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber digital sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang benar.

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing dalam proses pencarian dan pemahaman informasi keagamaan di era digital. Ketika peserta didik menemukan informasi melalui internet, media sosial, video, maupun platform digital lainnya, guru perlu hadir untuk memberikan arahan, klarifikasi, serta verifikasi terhadap kebenaran dan

relevansi informasi tersebut. Dengan demikian, peran guru menjadi lebih strategis dalam membentuk literasi digital keagamaan yang kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) **Memanfaatkan Media Digital dalam Pembelajaran Agama**

Media digital dapat digunakan sebagai sarana untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk media seperti video pembelajaran, infografis, presentasi digital, e-book, platform pembelajaran daring, hingga media sosial sekolah untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif dan kontekstual. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami ajaran agama dalam kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Media sosial sekolah dapat dimanfaatkan sebagai ruang interaksi keagamaan antara guru dan siswa. Melalui platform ini, guru dapat menyajikan konten dakwah, motivasi keislaman, infografis edukatif, dan video pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan media sosial sekolah tidak hanya memperluas jangkauan pembelajaran agama, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan dinamika kehidupan digital mereka.

3) **Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an melalui Teknologi**

Literasi agama juga dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Perubahan pola belajar generasi digital memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan berbagai media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti aplikasi tajwid interaktif, e-book, video tutorial, maupun platform pembelajaran daring. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, sehingga literasi keagamaan siswa semakin kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Strategi ini dapat diterapkan melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemahaman kandungan ayat, penggunaan sumber digital yang kredibel, serta pemberian tugas yang mendorong siswa berinteraksi dengan sumber-sumber Al-Qur'an secara aktif. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ayat secara mendalam dan kritis. Pemanfaatan sumber digital yang terpercaya membantu menjaga keotentikan ajaran, sementara pemberian tugas berbasis interaksi aktif memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan era digital.

4) **Mengajarkan Kemampuan Memilah Informasi Keagamaan**

Salah satu tantangan era digital adalah banyaknya informasi keagamaan yang tersedia dengan tingkat kualitas dan kebenaran yang berbeda. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Sikap kritis ini tidak hanya melindungi peserta didik dari penyalahgunaan informasi, tetapi juga membentuk kemampuan literasi digital keagamaan yang bertanggung jawab, sehingga mereka mampu menyeleksi dan menggunakan informasi sesuai dengan ajaran Islam yang autentik.

Dominasi informasi keagamaan digital dapat menyebabkan variasi pemahaman siswa dan berpotensi menimbulkan miskonsepsi dalam memahami ajaran agama. Hal ini terjadi karena informasi yang tersedia di ruang digital memiliki tingkat akurasi dan otoritas yang berbeda-beda, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh sumber yang tidak kredibel. Kondisi tersebut menuntut adanya peran aktif guru dalam membimbing, mengklarifikasi, serta mengarahkan peserta

didik agar mampu menyeleksi informasi secara kritis, sehingga pemahaman keagamaan khususnya ajaran agama tetap terjaga keotentikan dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai Al-Quran dan sunnah.

5) Mengintegrasikan Nilai Agama dengan Etika Digital

Literasi agama pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai agama ketika menggunakan teknologi. Hal ini mencakup sikap etis dalam berkomunikasi di media sosial, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, literasi agama digital berfungsi sebagai pedoman moral yang mengintegrasikan pemahaman ajaran Islam dengan praktik penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Oleh karena itu, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, tabayyun, menghargai orang lain, dan menjaga privasi dalam pembelajaran literasi digital. Integrasi nilai tersebut tidak hanya membentuk keterampilan teknis siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan sikap etis yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar berorientasi pada kemampuan mengakses dan mengolah informasi, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral.

6) Keteladanan dan Pembiasaan

Guru juga perlu menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Keteladanan tersebut dapat ditunjukkan melalui cara guru berkomunikasi dengan santun, memanfaatkan media sosial secara bijak, menyampaikan informasi yang kredibel, serta menyikapi perbedaan pendapat dengan penuh toleransi. Dengan memberikan contoh nyata, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan literasi digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan ajaran agama, sehingga siswa memiliki acuan positif dalam berinteraksi di ruang digital.

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter spiritual siswa di era digital dapat diwujudkan melalui keteladanan, baik di ruang digital maupun nyata. Keteladanan guru dalam berinteraksi di media sosial, menyampaikan informasi yang kredibel, serta menjaga etika komunikasi digital menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sementara itu, keteladanan di ruang nyata tercermin dalam sikap, perilaku, dan konsistensi guru dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan kombinasi keteladanan di kedua ruang tersebut, guru mampu menanamkan karakter spiritual yang kokoh dan relevan dengan tantangan era digital.

7) Menggunakan Pembelajaran yang Kritis dan Kontekstual

Strategi peningkatan literasi agama siswa juga membutuhkan peningkatan kompetensi guru. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memahami karakteristik informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama tetap relevan, kredibel, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peningkatan kompetensi guru menjadi kunci agar literasi agama digital siswa berkembang secara seimbang antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Guru dapat mengembangkan literasi agama melalui diskusi dan studi kasus mengenai persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa dapat diminta menganalisis kasus penyebaran berita agama yang belum jelas kebenarannya, etika berkomentar di media sosial, sikap toleransi, kejujuran

dalam penggunaan teknologi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan kritis, sikap etis, dan karakter spiritual yang relevan dengan tantangan era digital.

3. Peran Guru PAI Meningkatkan Literasi Agama Islam di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen ditemukan peran guru PAI dalam meningkatkan literasi Agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat yaitu:

- 1) Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan sumber belajar dan fasilitas yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan agama.
- 2) Guru sebagai Mediator. Guru membantu peserta didik memahami informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital.
- 3) Guru sebagai Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang dapat dipercaya.
- 4) Guru sebagai Teladan. Guru memberikan contoh bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Guru sebagai Pengarah. Guru mengarahkan penggunaan teknologi agar mendukung tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, juga ditemukan penelitian sebelumnya yang sejalan dan mendukung terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian Andrini dkk (2026) tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital: Analisis Literatur terhadap Literasi Digital dan Pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menggunakan kajian literatur untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menghadapi banyaknya informasi keagamaan di ruang digital. temuan penelitian menegaskan bahwa guru PAI menerapkan strategi berupa penguatan literasi digital, penggunaan pendekatan pedagogis seperti diskusi kritis dan klarifikasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai.

Penelitian Setiawan dkk (2025) tentang Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an pada Generasi Digital membahas strategi guru PAI dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an pada generasi yang hidup dalam lingkungan digital. Penelitian ini menempatkan perkembangan teknologi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pola belajar generasi muda dalam memahami Al-Qur'an. Peneliti menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital agar literasi Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi secara edukatif.

Penelitian Augusta, (2024) tentang Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. Penelitian dilakukan pada siswa MTsN 28 Jakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan mencakup kemampuan siswa dalam mencari dan menyeleksi informasi, berpikir kritis, berkomunikasi melalui teknologi digital, serta berpartisipasi secara aman dalam ruang digital.

Hasil penelitian Maulana dan Mustofa (2026) tentang Peran Literasi Digital terhadap Perubahan Perilaku Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam, membahas hubungan literasi digital dengan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menemukan adanya tantangan dalam penggunaan media digital, antara lain rendahnya fokus belajar, kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan, serta kesulitan siswa dalam menyaring informasi keagamaan yang valid. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa literasi digital mempunyai peran strategis dalam membentuk perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di era digital.

Penelitian Rahmasari dkk (2026) tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Digital sebagai Upaya Kontra Radikalisme di Kalangan Generasi Z: Studi di SMA Negeri 1 Gondang, secara khusus mengkaji strategi

guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan media seperti YouTube, TikTok, Canva, dan website serta menerapkan metode diskusi, studi kasus, dan pendampingan personal. Siswa juga dibiasakan untuk melakukan verifikasi atau *tabayyun* terhadap informasi keagamaan dan menggunakan sumber yang kredibel.

Penelitian Pohan dkk (2026) tentang Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa, membahas penerapan model pembelajaran inovatif dalam PAI untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa pada era digital. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa.

Penelitian Siregar dkk (2025) tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah, mengkaji penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video, aplikasi pembelajaran, dan bahan ajar berbasis daring dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

Beberapa hasil penelitian tersebut memberikan dasar bahwa media digital dapat dijadikan bagian dari strategi pembelajaran agama Islam. Dalam penelitian di MAS Cahaya Umi, aspek tersebut dapat dikembangkan dengan melihat bagaimana guru memilih media digital, memberikan bimbingan kepada siswa, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber keagamaan yang kredibel.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap temuan dan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

- 1) Strategi guru PAI di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat untuk menghadapi perkembangan teknologi, beberapa strategi yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital guru, mengembangkan literasi digital peserta didik, mengembangkan media pembelajaran inovatif, meningkatkan infrastruktur, memperkuat etika digital, dan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi.
- 2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat yaitu penguatan literasi digital keagamaan, memanfaatkan media digital dalam pembelajaran agama, menumbuhkan literasi Al-Qur'an melalui teknologi, mengajarkan kemampuan memilih informasi keagamaan, mengintegrasikan nilai agama dengan etika digital, dan menggunakan pembelajaran yang kritis dan kontekstual
- 3) Peran guru PAI dalam meningkatkan literasi Agama Islam di MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat yaitu guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pengarah.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil temuan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah MAS Cahaya Ummi Kabupaten Langkat diharapkan dapat memberikan dukungan secara maksimal terhadap program peningkatan literasi agama Islam di era digital. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas teknologi dan sumber belajar keagamaan yang memadai, seperti perpustakaan digital, akses internet yang mendukung pembelajaran, media pembelajaran berbasis digital, serta koleksi buku-buku keislaman.
- 2) Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, e-book, aplikasi Al-Qur'an, platform

pembelajaran, kuis digital, dan sumber informasi keislaman yang kredibel untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari agama Islam.

- 3) Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung peningkatan literasi agama Islam anak di lingkungan keluarga. Pendampingan terhadap penggunaan smartphone, internet, dan media sosial perlu dilakukan secara bijaksana. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk menggunakan media digital sebagai sarana belajar agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an digital, menyaksikan video pembelajaran keislaman, membaca artikel atau buku keagamaan, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang positif.
- 4) Siswa MAS Cahaya Umi Kabupaten Langkat diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara bijaksana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama Islam. Siswa hendaknya membiasakan diri membaca Al-Qur'an, buku-buku keislaman, mengikuti kegiatan keagamaan, serta memanfaatkan sumber belajar digital yang terpercaya.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai literasi agama Islam di era digital dengan ruang lingkup yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas berbagai strategi literasi agama berbasis digital, penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran agama, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau hubungan literasi digital dengan pemahaman dan perilaku keagamaan siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1).
- Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: Analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341–2356.
- Furhaniati, & Badwi, A. (2025). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(2), 162–167.
- Heraldi, B., Badzlina, U. D., Pratiwi, N. F., Supriyadi, & Hermawan, J. S. (2024). Inovasi pendidikan di era digital: Peran media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas belajar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 9(1), 122–130.
- Hidayat, A. C., Indriany, Y., & Sintesa, N. (2026). Paradigma pembelajaran baru di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Maulana, R. M. H., & Mustofa, T. (2026). Peran literasi digital terhadap perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 69–84.
- Ninawati, N., Wahidiyah, D. N., Arya, A., Fitriani, A., & Fitriana, D. (2026). Tinjauan literatur mengenai tantangan dan strategi pendidikan di Indonesia pada era digital. *Jurnal Education and Development*, 14(1).
- Pohan, I. S., Siddik, A., Heriyanto, Ginting, C. A., Ihsan, F. A., & Yansyah, E. A. (2026). Model pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa. *Al-Maidah Journal of Islamic Education*.
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Inovasi pendidikan jenjang sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di era digital. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1).
- Rahmasari, F., Syarif, M., & Saifuddin. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan digital sebagai upaya kontra radikalisme

di kalangan Generasi Z: Studi di SMA Negeri 1 Gondang. *EDUCATE (Jurnal Pendidikan dan Sosial)*, 1(6).

Safrudin, & Sesmiarni, Z. (2023). Profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan literasi di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1).

Siregar, A. S., Andriyana, J., & Humairoh, F. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).

Stiawan, F., Dinata, S., Hafiz, A., Fahmi, A., & Ramadan, M. P. (2025). Strategi guru PAI dalam menumbuhkan Literasi Al-Qur'an pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 272–278.

Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., Yusmaini, & Handayani, D. (2025). Penguatan Kompetensi abad 21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).